

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era digital ini salah satu yang berkembang adalah literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan yang dibutuhkan saat dunia digitalisasi, guna menavigasi informasi secara kritis (Gilster, 1997). Terutama ketika *online disinhibition effect* terjadi, individu dapat menyatakan dan melakukan hal yang tidak bisa dilakukan di dunia nyata, serta merasa santai, tak terkekang, dan mengekspresikan diri secara terbuka (Suler, 2004).

Literasi digital juga merupakan bagian dari jenis-jenis literasi yang muncul dan berkembang di era digital. Secara istilah literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, yang terlihat dengan kualitas dari menjadi berpendidikan dan berpengetahuan, serta kualitas dari pemahaman yang jelas mengenai masa lampau dan masa kini (APA, 2018). Menurut Gee (1987), literasi merupakan suatu kontrol atau kemampuan atas penggunaan bahasa dalam wacana sekunder. Disisi lain berdasarkan Tenny dkk. (2021) terdapat jenis-jenis literasi seperti literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi finansial, serta literasi digital.

Sebagai bentuk literasi masa kini, literasi digital tidak hanya penggunaan perangkat digital tetapi juga mencakup aspek lainnya. Menurut Martin & Grudziecki (2006), literasi digital bermakna kesadaran, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat guna mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi,

menganalisis, dan mensintensiskan sumber daya digital, mengkonstruksi pengetahuan baru, berekspresi melalui media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan spesifik, dengan tujuan melakukan aksi sosial yang konstruktif, dan merefleksikan proses ini (Martin & Grudziecki, 2006). Individu dengan literasi digital cenderung lebih kritis, reflektif, selektif, dan bertanggung jawab, sebaliknya jika minim literasi digitalnya dapat lebih mudah terpengaruh informasi palsu, menyebarkan konten secara impulsif, dan kurang memahami tata cara komunikasi digital (Eshet, 2004).

Karakteristik lebih lanjut dari individu dengan literasi digital mencakup beberapa hal. Individu memiliki pemahaman keamanan dan privasi *online* serta menggunakan alat digital secara efektif agar menemukan, memahami, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi digital. Individu juga mampu menilai kualitas data dan hasil temuan dengan berbagai teknologi digital yang tepat sembari beradaptasi. Lebih jauh, individu dapat memahami hubungan antara teknologi, pembelajaran seumur hidup, privasi, pengelolaan informasi, dan beretika dalam komunikasi digital. Dengan keterampilan teknis dan kognitif, individu mampu berkomunikasi dan berkolaborasi, serta berpartisipasi aktif dengan kontribusi yang dinamis dan terinformasi dalam masyarakat (Daveompnz, 2023; NCDIT, 2023).

Individu dengan literasi digital yang kurang berkualitas meliputi beberapa karakteristik. Menurut Vosloo (2018), ditandai dengan kemampuan kognitif yang kurang berkembang, seperti ketidakmampuan membaca dan kesulitan menerapkan pembelajaran dari video. Pengguna cenderung takut dan skeptis pada teknologi,

misalnya takut merusak, canggung bila terlihat tidak bisa menggunakan, dan tidak percaya informasi digital. Selain itu, individu yang kurang leluasa karena berbagi perangkat digital, seperti satu perangkat digital untuk sekeluarga. Disebabkan sering berbagi perangkat digital pengguna dengan gender perempuan, cenderung kurang berkualitas. Lebih jauh, motivasi pengguna yang minim membuat individu enggan untuk menghadapi hambatan perangkat digital (Vosloo, 2018). Karakteristik lainnya meliputi ketidakmampuan, keengganan, kelupaan, atau kemalasan untuk memeriksa, melihat, juga membaca isi informasi dari internet, membedakan konten legal dengan penipuan, serta penerimaan dan penggunaan informasi palsu (Habibie, 2024; Sahla, 2024; Apriyono, 2023; Rizki, 2022).

Dalam konteks literasi digital remaja termasuk salah satunya yang sudah terliterasi digital, namun terdapat kontradiksi dalam hal tersebut, di Indonesia khususnya. Meskipun usia muda (remaja) cenderung lebih baik dalam literasi digital, tingkat literasi digital di Indonesia merupakan yang terendah di ASEAN dan secara umum masih berada di level sedang (Anam, 2023; Kominfo, 2022), sehingga usia muda pun tetap dalam level sedang. Hal ini tidak sebanding dengan tingginya pengguna internet di Indonesia, yang hampir mencapai 80% dan remaja sebagai pengguna terbanyak (APJII, 2024).

Remaja yang menggunakan internet, memiliki perkembangan pesat selama masa transisinya. Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, yang mana pada masa ini banyak terjadi perubahan, salah satunya dari segi kognitif yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia (Santrock, 2019). Masa ini mulai terjadi sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir di pada masa akhir remaja (sekitar 18

atau 19 tahun), yang terbagi menjadi remaja awal (10-14/15 tahun) dengan kebanyakan perkembangan pubertas dan akhir (15 atau 18/19 tahun) dengan perkembangan kognitif lebih menonjol (Santrock, 2019).

Perkembangan kognitif remaja mencakup peningkatan kemampuan berpikir. Peningkatan kemampuan ini seperti mempertimbangkan sudut pandang orang lain, berpikir abstrak, mengambil keputusan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat bergantung pada kemampuan literasi dasar yang sudah berkembang (Santrock, 2019). Kemampuan kognitif tersebut, juga dapat digunakan untuk aktivitas literasi yang lebih kompleks, sesuai dengan dimensi literasi digital yang dari Rodríguez-de-Dios dkk. (2016).

Remaja yang seharusnya sudah memiliki kemampuan literasi digital, namun justru terdapat permasalahan. Hal tersebut terlihat dari perilaku remaja, seperti terbiasa mendapatkan informasi secara cepat dan mudah, membuat remaja sering menyerap informasi tanpa meninjau maupun memvalidasi konten tersebut (Taufiqurrahman, 2023). Selain itu, kerap kali remaja melakukan literasi sebagai formalitas tanpa makna, yang terlihat dari rendahnya minat baca, kurangnya penerapan tata bahasa, kemampuan menganalisis, dan pengolahan konten yang dilakukan (Taufiqurrahman, 2023).

Kurang berkualitasnya literasi remaja sebagaimana tercermin dalam perilaku di atas mengindikasikan kurang berkualitas pula literasi digital pada remaja, mengingat literasi merupakan dasar dari literasi digital. Menurut data dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2016, tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah, dimana kemampuan membaca

Indonesia di peringkat 62 dari 77 negara dan rata-rata orang Indonesia hanya membaca kurang dari tiga sampai empat buku (Gatra, 2024). Kaitan antara minat baca dengan literasi digital ini yaitu ketika individu memiliki minat dalam suatu hal misalnya minat baca, maka ia akan cenderung mencari informasi dan melakukan minatnya tersebut (Ormrod, 2009). Berdasarkan Hasil Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2021, terdapat fakta satu dari dua pelajar SD hingga SMA belum mencapai kompetensi minimum literasi, walaupun telah belajar literasi sebelum belajar pemahaman yang lebih sulit (Pamela, 2023).

Fenomena tersebut didukung oleh tingkat literasi digital di Indonesia belum mencapai tingkat baik, yang terlihat dari minimnya kemampuan keamanan literasi digital masyarakat Indonesia. Berdasarkan CNBC Indonesia, Aviliani, ekonom senior dari INDEF (Institute for Development of Economics and Finance) menyampaikan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia hanya mencapai 62%, terendah di ASEAN, sedangkan rata-rata negara ASEAN lainnya ialah 70% (Anam, 2023). Berdasarkan survei Kementerian Komunikasi dan Informatika atau Kominfo (2021), literasi digital di Indonesia berada di level sedang, dengan laki-laki, usia muda (termasuk remaja), berpendidikan tinggi, domisili di daerah urban cenderung memiliki Indeks Literasi Digital di atas rata-rata nasional. Dengan pilar (sub-indeks) skor tertinggi yaitu *Digital Culture* (3,90) sedangkan yang terendah yaitu *Digital Safety* (3,10). Walaupun demikian secara nasional masih terdapat permasalahan perlindungan pribadi, kemampuan membedakan dan mengidentifikasi informasi palsu, juga keterbatasan kemauan dalam memastikan kebenaran informasi di Indonesia (Kominfo, 2022).

Sejalan dengan kondisi global dan nasional, terdapat permasalahan mengenai tingkat literasi digital di Indonesia, salah satunya di daerah tertentu. Pada tahun 2021 salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Barat memiliki kategori sedang dan termasuk peringkat atas (Kominfo, 2021). Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan dari peringkat empat hingga tidak lagi masuk ke 15 besar se-Indonesia bahkan tidak dicantumkan kategori terbarunya (Kominfo, 2022). Data terbaru dari Kominfo (2024), rata-rata angka literasi digital Indonesia pada tahun 2022 adalah 3,54 dari indeks 1-5 dan penduduk pada tahun 2023 dari sekitar 278 juta jiwa, serta hanya 6,84% masyarakat Indonesia yang sudah terliterasi digital.

Permasalahan literasi digital semakin terlihat dengan terdapatnya kasus-kasus yang disebabkan oleh penggunaan internet dengan kemampuan literasi digital yang minim. Remaja mudah terpengaruh dan menyebarkan informasi palsu (hoaks), seperti kasus remaja SLTA yang melakukan teror bom palsu di suatu *mall* sebagai lelucon hingga menimbulkan kepanikan pihak *mall* (Noviansah, 2023; Liputan6, 2024). Selain itu, juga terdapat remaja yang menyebarkan melalui suatu grup *online* mengenai vaksin Covid-19 menyebabkan kematian dan berakibat warga desa tidak bersedia divaksin (Oktavian, 2024). Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan kognitif remaja khususnya berpikir kritis (Rodríguez-de-Dios dkk., 2016; Ng, 2012; Eshet, 2004).

Terdapat beberapa kasus remaja lainnya. Kasus tersebut, yaitu 120,8 ribu rekening aktif pinjaman *online* (pinjol) ilegal, 960 ribu judi *online* (judol), 826 kasus bunuh diri yang meningkat setiap tahunnya (Hutapea, 2024; Datanesia.id, 2024; Triyoga, 2024; Sagita, 2024). Kasus-kasus ini, disebabkan oleh kurangnya

kemampuan remaja dalam menggunakan teknologi digital, menyaring informasi, dan etika dalam berinternet termasuk perlindungan diri maupun perangkat dalam dunia digital (Rodríguez-de-Dios dkk., 2016; Ng, 2012; Eshet, 2004).

Fenomena serupa juga terjadi di Kota Padang. Pada Juni 2022 (Putra & Susanti, 2022), ditemukan kasus penipuan *online* atau *phising* yang terjadi dan meningkat secara signifikan pada awal tahun 2024, dilaporkan hampir terjadi setiap minggu (Adidji, 2024). Korban mendapatkan informasi palsu melalui *link* yang dikirimkan oleh pelaku dan berakibat kerugian uang maupun barang dengan nilai yang berbeda dari jutaan hingga miliaran rupiah. Hal ini hanya terhitung dua kali pada Mei tahun 2022 (Nariswari, 2022; Chandra, 2022). Secara spesifik, terjadi kasus pada remaja di kota Padang, ditemukan remaja tersebut bunuh diri disebabkan oleh pinjol ilegal, karena tidak bisa membedakan konten pinjol legal dengan ilegal (Sunandar, 2022). Hal tersebut terjadi karena kurang kemampuan literasi digital pada bagian keamanan digital dan berpikir kritis (Rodríguez-de-Dios dkk., 2016; Ng, 2012).

Kemampuan literasi digital merupakan hal penting agar terhindar dari kasus era digital di atas bagi remaja. Literasi digital dapat menjadi upaya dalam mencegah kasus-kasus tersebut yang terjadi akibat penggunaan internet yang negatif (Annisa dkk., 2021; Syah dkk., 2019). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menegaskan agar terhindar dari stres dan kesehatan mental terjaga, serta dikarenakan individu mudah terpicu prestasi orang lain atau hal-hal di media sosial, penting untuk menggunakan literasi digital, dengan menyaring informasi yang tersedia di media sosial (Fahky, 2024). Center for Financial and Digital Literacy (CFDL) juga

mengatakan bahwa tanpa kemampuan literasi digital yang baik, pengaksesan internet dapat berdampak buruk (Sahla, 2024). Hal ini juga didukung dengan pernyataan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti internet, harus diikuti dengan peningkatan literasi digital agar tidak menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat atau *hoax* dan literasi kerap kali menjadi formalitas tanpa makna (Bunga, 2024; Taufiqurrahman, 2023; Pratama, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital sehingga menyebabkan permasalahan di atas. Salah satu faktor tersebut ialah faktor demografis seperti usia, pendidikan, gender (Lepore dkk., 2019; Eshet-Alkalai & Chajut, 2010). Faktor lainnya, di antaranya penggunaan teknologi atau media *online*, nilai akademik, peran orang tua atau keluarga, intensitas membaca, pengalaman, dan dukungan sosial (Lepore dkk., 2019; Syah dkk., 2019; Eshet-Alkalai & Chajut, 2010). Lebih jauh faktor menurut Naufal (2021) yaitu keterampilan fungsional (*functional skills*), komunikasi dan interaksi (*interaction and communication*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Hal-hal ini, juga sudah dimiliki remaja dalam perkembangannya baik kognitif maupun sosial (Santrock, 2019), dimana remaja yang masih dalam pengawasan orangtua (Astutik & Dewi, 2022) dan berada di usia wajib sekolah (Kemdikbud, 2015) serta menggunakan teknologi digital (APJII, 2024; Hague & Payton, 2010).

Fenomena dan faktor di atas menunjukkan adanya permasalahan literasi digital pada remaja dan menyebabkan penelitian mengenai literasi digital semakin berkembang beberapa tahun terakhir. Menurut Rodríguez-de-Dios dkk. (2016), hal ini disebabkan literasi digital sangat penting. Beberapa penelitian yang membahas

mengenai literasi digital pada remaja, bahwa literasi digital dapat menjadi alat pencegahan kesehatan mental dari risiko teknologi digital pada remaja dan literasi digital dapat ditingkatkan melalui pembelajaran daring (Sulistiyani dkk., 2021; Rodríguez-de-Dios dkk., 2016). Berkaitan dengan ini, dijelaskan bahwa remaja lebih banyak menggunakan teknologi digital dan penting untuk remaja memiliki literasi digital (Hague & Payton, 2010). Selain itu, literasi digital berhubungan dengan pendidikan dan penggunaan teknologi dalam bilang lainnya (Deschênes, 2024; Lepore dkk., 2019).

Terdapat penelitian lain mengenai literasi digital pada remaja, salah satunya di daerah perkotaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sanjaya dan Dewi (2023), yang disebabkan dari dampak rendahnya tingkat literasi digital dan tingginya penggunaan internet pada remaja SLTA di Kota Semarang, ditemukan bahwa indikator kompetensi Mencari Tahu Sumber Informasi pada remaja rendah. Padahal, indikator kompetensi Mencari Tahu Sumber Informasi sangat penting dalam literasi digital pada remaja, hal ini dapat dilihat dari dimensi Kemampuan Informasi dari Rodríguez-de-Dios dkk. (2016). Lebih lanjut, belum terdapat penelitian serupa yang dilakukan di Kota Padang, sedangkan kota tersebut memiliki Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) dengan kategori tinggi (Matondang, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan ini.

Berdasarkan pemaparan data dan studi literatur di atas, terdapat fenomena literasi digital pada remaja. Dengan terbatasnya data terbaru dan spesifik mengenai gambaran literasi digital pada remaja di Kota Padang. Diikuti dampak dan tingginya penggunaan internet yang menunjukkan terdapat permasalahan dan pentingnya

literasi digital. Maka dari itu, agar dapat meneliti tingkat literasi digital yang didukung oleh faktor pengaruh, serta diharapkan dapat membantu menemukan solusi, penulis bertujuan untuk meneliti mengenai “Gambaran Literasi Digital pada Remaja di Kota Padang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seperti apa gambaran literasi digital pada remaja SLTA di Kota Padang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran literasi digital pada remaja SLTA di Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi terkait gambaran literasi digital pada remaja di Kota Padang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Pendidikan**

Diharapkan dapat memberikan gambaran literasi digital dari remaja di Kota Padang sehingga dari data tersebut, pihak penyelenggara pendidikan dapat memberi intervensi yang tepat terkait permasalahan literasi digital serta solusinya yang berdampak pada meningkatnya literasi digital dan

mencerdaskan bangsa terkhusus remaja di Kota Padang.

## 2. Bagi Remaja

Diharapkan dapat memberi gambaran tingkat literasi digital remaja di Kota Padang sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya literasi digital. Dengan kesadaran tersebut, diharapkan dapat mencegah baik remaja secara individu maupun kelompok dari dampak buruk akibat kurangnya literasi. Peningkatan kemampuan literasi digital juga berguna untuk meningkatkan pengetahuan kognitif maupun wawasan remaja terkait banyak. Hal tersebut akan membantu remaja dan kehidupan sehari-hari baik dalam dunia pendidikan maupun sosial.

